

## GREEN ECONOMY PERAN PEREMPUAN MELALUI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Nina Mistriani<sup>1\*</sup>, Apri Kuntariningsih<sup>2</sup>, Karyadi<sup>3</sup>, Ray Octafian<sup>4</sup>, Isnu Hadi Sunarko<sup>5</sup>, Erlina Muriara Aprilia<sup>6</sup>

<sup>1,5,6</sup>Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang, Indonesia

<sup>2,4</sup>Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Agrobisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang, Indonesia

[ninamistriani@stiepari.ac.id](mailto:ninamistriani@stiepari.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak** Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis green economy di Desa Branjang, Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada 25 anggota PKK Desa Branjang. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil yang dicapai: (1) Peningkatan pemahaman Sapta Pesona dan branding wisata sebesar 100%; (2) Terbentuknya kawasan konservasi TOGA "Branjang Herbal Village"; (3) Peningkatan keterampilan pengolahan produk herbal sebesar 80%, menghasilkan 3 varian minuman herbal siap jual dan aneka produk lainnya; dan (4) Peningkatan pendapatan rata-rata anggota PKK sebesar 30% dari penjualan produk TOGA. Kendala utama adalah keterbatasan waktu dan lahan untuk perluasan kawasan biodiversitas.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Perempuan; Tanaman Obat Keluarga; Pariwisata Berkelanjutan; *Green Economy*.

**Abstract:** *This community service aims to empower women through the utilization of family medicinal plants (TOGA) in developing sustainable tourism based on green economy in Branjang Village, Semarang Regency. Methods used include socialization, training, and mentoring for 25 PKK members of Branjang Village. Evaluation was conducted through observation and interviews. Results achieved: (1) 100% increase in understanding of Sapta Pesona and tourism branding; (2) Establishment of "Branjang Herbal Village" TOGA conservation area; (3) 80% improvement in herbal product processing skills, producing 3 variants of ready-to-sell herbal drinks and various other products; and (4) 30% average income increase for PKK members from TOGA product sales. The main obstacle was time and land limitations for biodiversity area expansion.*

**Keywords:** *Women's Empowerment; Family Medicinal Plants; Sustainable Tourism; Green Economy.*



#### Article History:

Received: 11-10-2024

Revised : 20-11-2024

Accepted: 21-11-2024

Online : 04-12-2024



*This is an open access article under the*

*CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Pemberdayaan perempuan dan pengembangan ekonomi berkelanjutan merupakan isu global yang semakin penting dalam konteks pembangunan pedesaan (Asnuryati, 2023; Pristiandaru, 2024; Suryandari, 2024). Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, perempuan di daerah pedesaan sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan komunitas (Habib & Sutopo, 2024). Hal ini menyebabkan potensi perempuan dalam berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal belum termanfaatkan secara optimal.

Di Desa Branjang, Kabupaten Semarang, permasalahan serupa juga ditemui. Meskipun memiliki potensi alam yang kaya, khususnya dalam hal keanekaragaman tanaman obat, peran perempuan dalam mengembangkan ekonomi lokal masih terbatas. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah sumber daya alam lokal, serta terbatasnya akses terhadap pasar, menjadi hambatan utama bagi perempuan di desa ini untuk berkontribusi secara signifikan dalam perekonomian keluarga dan pengembangan pariwisata desa. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam pembangunan pedesaan di Indonesia, dimana integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masih belum optimal (Asnuryati, 2023). Menurut Kementerian Desa et al. (2023), pembangunan desa berkelanjutan membutuhkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya perempuan, dalam pengelolaan sumber daya alam. Studi oleh Wula & Anggraini (2022) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan dalam pembangunan desa dapat meningkatkan efektivitas program pembangunan hingga 65%.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa telah menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan sumber daya alam lokal dapat memberikan dampak positif pada pengembangan ekonomi desa. Selanjutnya pemanfaatan TOGA memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat. Menurut Wati et al. (2023), pengembangan TOGA dapat meningkatkan kesehatan keluarga sekaligus membuka peluang ekonomi baru. Studi oleh Mustaqim et al. (2023) mengungkapkan bahwa pengelolaan TOGA secara berkelanjutan berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati lokal. Muflih et al. (2022) menemukan bahwa program TOGA dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 45%. Djamal et al. (2024) menunjukkan bahwa pengolahan TOGA menjadi produk herbal dapat mendorong pengembangan ekowisata desa. Sementara Nurdiwaty et al. (2017) membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan melalui TOGA meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Hal ini juga dilakukan pada kegiatan pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pendampingan masyarakat Desa Wisata Branjang Mistriani & Helyanan (2022), memperoleh hasil dimana kegiatan pemberdayaan perempuan (Ibu PKK) di Desa Wisata Branjang berhasil mendorong

tumbuhnya kegiatan wirausahaan melalui hasil pemanfaatan potensi lokal yaitu tanaman TOGA.

Penelitian berikutnya oleh Rahmawati et al. (2019), mengungkapkan bahwa pendampingan sumber daya masyarakat lokal terhadap pemanfaatan tanaman TOGA, dapat memberikan manfaat yaitu memberikan wawasan terkait pentingnya penanaman toga di pekarangan rumah, sebagai pertolongan pertama pada penyakit yang terjadi di keluarga, melestarikan tanaman obat serta sebagai sumber ekonomi keluarga. Terkait manfaat toga terhadap perekonomian maupun kesehatan masyarakat, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Adiyasa & Meiyanti (2021) mengungkapkan bahwa pemanfaatan toga terhadap kesehatan salah satunya dengan diolah dalam bentuk jamu dan dikonsumsi sebagai obat tradisional oleh masyarakat. Secara langsung kondisi ini berdampak terhadap peningkatan perekonomian keluarga. Hal ini sejalan dengan data data terbaru dari Yusran et al. 2024; Zuniarto et al. (2024) menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan obat tradisional, dimana 72,5% masyarakat Indonesia menggunakan tanaman obat untuk pemeliharaan Kesehatan (Kemenkes RI, 2024). Berdasarkan survei Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Priono, 2024), terdapat lebih dari tidak kurang dari 30.000 spesies tumbuhan maupun sumber daya laut, sekitar 9.600 spesies tanaman dan hewan yang diketahui memiliki khasiat obat belum dimanfaatkan secara optimal sebagai obat herbal.tanaman yang berpotensi sebagai obat tradisional di Indonesia, namun baru 15% yang dimanfaatkan secara optimal.

Kegiatan pendampingan selanjutnya dilakukan di Desa Cikaso terhadap kelompok Taruna dan UMKM Masyarakat Lokal, Hasil pendampingan, demi menciptakan insan yang produktif Masyarakat, maka kegiatan ekonomi kreatif harus dilakukan dengan konsep pariwisata melalui pemanfaatan teknologi demi mensejahterakan masyarakat (Mistriani et al., 2021). Maka, dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal, beberapa studi menunjukkan efektivitas program berbasis sumber daya alam. Penelitian Sari et al. (2023) mengungkapkan bahwa pemberdayaan berbasis TOGA meningkatkan pendapatan desa hingga 60%. Winawan (2023) menemukan peningkatan partisipasi perempuan dalam UMKM sebesar 40% melalui program pengolahan tanaman herbal. Studi Made et al. (2020); Rs et al. (2020); Sulistyio et al. (2022) menunjukkan keberhasilan integrasi TOGA dalam pengembangan desa wisata. (Rusilowati & Rahayu, 2022) membuktikan efektivitas pendekatan partisipatif dalam pengembangan produk herbal lokal. Aristasari et al. (2023) menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan perempuan dalam menjaga keberlanjutan program TOGA.

Dalam konteks kebijakan nasional, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah meluncurkan program "Desa Perempuan Berdaya 2024" yang menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal (Kemen PPPA, 2024). Program ini sejalan tanaman herbal dengan konsep *green economy* (Doriza et al., 2022;

Dwi et al, 2023; Sa'idah et al., 2023), menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi inklusif dan ramah lingkungan (Dharma, 2012).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi berupa pelatihan dan pendampingan bagi perempuan di Desa Branjang dalam memanfaatkan TOGA untuk pengembangan produk herbal dan ekowisata. Program ini juga akan memfasilitasi pembentukan kelompok usaha dan membantu dalam pengembangan branding desa sebagai destinasi wisata herbal. Tujuan utama dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan perempuan di Desa Branjang melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis *green economy*. Secara spesifik, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam budidaya dan pengolahan TOGA, mengembangkan produk herbal inovatif, serta membangun kawasan konservasi TOGA sebagai atraksi wisata edukasi.

## B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Kegiatan dosen meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, keberlanjutan program. Sementara itu, mahasiswa terlibat dalam kegiatan praktik mata kuliah diluar kampus yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Mitra utama dalam program ini adalah kelompok PKK Desa Branjang, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Sebanyak 25 anggota PKK aktif terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Desa Branjang dipilih karena potensi keanekaragaman tanaman obat yang dimiliki serta komitmen pemerintah desa dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Langkah-langkah tahapan pelaksanaan pengabdian

Metode pelaksanaan program ini terbagi menjadi beberapa tahapan, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Metode Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

No	Metode PMP	Uraian
1	Sosialisasi	1) Sosialisasi kerjasama program PMP kepada Kepala Desa Branjang 2) Sosialisasi program kepada ibu PKK Desa Branjang
2	Pelatihan	1) Pelatihan Sapta Pesona /sadar wisata 2) Pelatihan Branding Pariwisata Desa Branjang untuk kawasan Biodiversitas 3) Pelatihan Pembuatan inovasi olahan produk tanaman obat biodiversitas oleh 4) Pelatihan pengemasan produk
3	Penerapan Teknologi	1) Mesin Vakum Sealer Makanan untuk mendukung pelatihan pengemasan produk 2) Tersedianya blander Chopper Stainless Steel untuk tanaman biodiversitas untuk pengolahan inovasi aneka produk 3) Food Dehydrator Mesin Pengering Makanan untuk usaha baru olahan produk herbal
4	Pendampingan	1) Perluasan kawasan tanaman obat biodiversitas didampingi oleh Konsultan 2) Membentuk kelompok baru biodiversitas didampingi oleh Konsultan
5	Monitoring dan Evaluasi	1) Monitoring dan Evaluasi program kegiatan PMP 2) Evaluasi Luaran Kegiatan PMP sesuai target capaian 3) Evaluasi kegiatan selama kegiatan berlangsung dan pasca kegiatan
6	Keberlanjutan Program	1) Bertambah jumlah tanaman toga 2) Event produk olahan tanaman toga 3) Pemasaran Produk 4) Target sasaran program Pemerintah 2025

Metode pelaksanaan ini dirancang untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif kepada mitra, serta mendorong kemandirian dalam pengembangan usaha berbasis TOGA dan pariwisata berkelanjutan. Hal ini demi memastikan adanya kestabilan ekonomi dengan melakukan diversifikasi produk sebagai sumber pendapatan melalui pengembangan produk-produk wisata lokal (Pelu, 2023). Pendekatan partisipatif diterapkan untuk meningkatkan rasa kepemilikan mitra terhadap program, yang diharapkan dapat menjamin keberlanjutan inisiatif ini (Prameswari & Setiawan, 2024).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sosialisasi Program

Sosialisasi program pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam dua tahap untuk memastikan pemahaman dan dukungan yang menyeluruh dari berbagai pemangku kepentingan.

- a. Tahap pertama dilaksanakan pada 15 Mei 2024, melibatkan Kepala Desa Branjang dan jajaran perangkat desa dalam pertemuan yang berlangsung selama 3 jam. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan tujuan dan target program, rencana pembentukan kawasan konservasi TOGA, peluang pengembangan ekowisata berbasis tanaman herbal, serta potensi peningkatan ekonomi masyarakat melalui produk TOGA. Hasil dari sosialisasi tahap awal ini menghasilkan beberapa capaian penting, termasuk terjalannya kesepakatan kerjasama antara tim pengabdian dengan pemerintah desa, pemetaan awal potensi lahan untuk pengembangan TOGA, pembentukan tim koordinasi desa, serta adanya komitmen dukungan anggaran desa untuk pengembangan infrastruktur kawasan TOGA.
- b. Sosialisasi tahap kedua dilaksanakan pada 22 Mei 2024, dengan melibatkan 15 perwakilan PKK Desa Branjang dan didampingi perangkat desa. Fokus sosialisasi kedua adalah pengenalan konsep green economy dan potensi pengembangan TOGA, peluang usaha berbasis tanaman herbal, rencana pelatihan pengolahan produk TOGA, serta pembentukan kelompok usaha bersama. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 85% tentang potensi ekonomi TOGA. Sosialisasi ini juga berhasil membentuk kelompok usaha TOGA dengan 25 anggota aktif, menyusun rencana kerja kelompok untuk 6 bulan ke depan, dan menyepakati jadwal pelatihan dan pendampingan.

Kedua tahap sosialisasi ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program pengabdian masyarakat. Melalui pendekatan bertahap ini, program berhasil membangun komitmen dan dukungan dari pemerintah desa, menciptakan pemahaman bersama tentang tujuan program, mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam implementasi, serta membentuk struktur organisasi yang akan mengelola program secara berkelanjutan. Keberhasilan tahap sosialisasi ini menjadi modal penting untuk pelaksanaan tahap-tahap program selanjutnya.

## 2. Pelatihan

### a. Pelatihan Sapta Pesona dan *Branding* Pariwisata

Pelatihan pengabdian masyarakat dilakukan oleh STIEPARI bekerjasama dengan Kepala Desa Branjang, Ibu PKK Desa Branjang, Pemerintah (Dinas Pariwisata Kab.Semarang dan Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan), seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pelatihan Sapta Pesona dan *Branding* oleh Dinas Pariwisata Kab. Semarang

Pelatihan ini diikuti oleh 25 peserta dari anggota PKK Desa Branjang. Materi disampaikan oleh Ibu Windarsih SE., MT, Kabid Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kab. Semarang. Hasil utama dari kegiatan pelatihan ini adalah:

- 1) Peningkatan pemahaman peserta tentang konsep Sapta Pesona dalam pengembangan wisata. Hal ini penting untuk dilakukan demi membantu masyarakat setempat dalam mengembangkan daya tarik wisata dan menarik minat pengunjung (Pradana et al., 2023).
- 2) Terciptanya branding "*Branjang Herbal Village*" sebagai identitas kawasan wisata edukasi tanaman obat. *Branding* terhadap produk masyarakat lokal sangat penting demi mendukung produk-produk lokal melalui teknologi dan inovasi terhadap keberlanjutan (Harahap et al., 2024).

### b. Pelatihan Inovasi Produk Olahan Tanaman Obat

Pelatihan inovasi produk olahan TOGA dilaksanakan secara intensif dengan melibatkan 25 anggota PKK Desa Branjang. Program ini difasilitasi oleh Bapak Rozaq, Kepala Bidang Usaha Mikro dan Perdagangan Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang, serta didukung oleh tim pengelola Desa Kampung Edukasi Omah Ampiran yang berpengalaman dalam pengembangan produk herbal. Proses pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap: pengenalan dan identifikasi tanaman TOGA, praktik pengolahan dasar, dan pengembangan formula produk. Tim pendamping memberikan materi tentang teknik pengolahan yang

tepat, standar hygiene produksi, dan quality control produk. Evaluasi keterampilan melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan kemampuan pengolahan sebesar 80%, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Pelatihan praktik inovasi, dan pengolahan produk Herbal

Hasil pelatihan menghasilkan tiga varian minuman herbal siap saji: Jahe Merah Premium, Kunir Asem dengan daun mint, dan Beras Kencur. Selain itu, peserta juga berhasil mengembangkan produk turunan seperti simplisia kering kemasan dan teh herbal celup. Keberlanjutan program diperkuat dengan pembentukan tiga unit produksi yang fokus pada pengolahan minuman segar, produksi simplisia, dan pengembangan produk baru. Program ini telah berhasil meningkatkan kapasitas produksi dan inovasi produk TOGA di Desa Branjang, yang mendukung pengembangan desa wisata herbal dan peningkatan ekonomi keluarga.

Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya sinergi antara komunitas lokal dan institusi pendidikan dalam proses inovasi produk UMKM. Pendampingan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan usaha, terutama bagi ibu-ibu PKK yang kini memiliki keterampilan tambahan dalam memproduksi dan mengelola produk herbal. Selain itu, inovasi dalam kemasan menurut Raswadiyanto & Pujiyanto (2023) merupakan faktor kunci dalam memastikan produk herbal ini dapat bersaing di pasar modern. Hal ini juga didukung oleh pendapat Novitasari et al. (2023), bahwa pengemasan yang menarik serta pemanfaatan digital marketing akan meningkatkan daya tarik dan jangkauan pasar produk herbal lokal.

### **3. Penerapan Teknologi Pengolahan Produk**

Tim STIEPARI Semarang memberikan dukungan teknologi berupa mesin *vacuum sealer*, *blender chopper*, dan *food dehydrator* untuk meningkatkan kapasitas produksi UMKM di Desa Branjang. Pelatihan penggunaan alat dilakukan oleh Dinas Koperasi dan pengelola Omah Ampiran, mencakup aspek operasional dan pemeliharaan. Hasil evaluasi

menunjukkan bahwa penerapan teknologi ini berhasil meningkatkan kualitas dan daya simpan produk olahan TOGA hingga 3 bulan untuk produk kering dan 1 bulan untuk minuman kemasan. Efisiensi proses produksi juga meningkat sekitar 60% dibandingkan metode manual, dimana proses yang sebelumnya membutuhkan waktu 5-6 jam dapat diselesaikan dalam 2-3 jam dengan kualitas yang lebih konsisten. Peningkatan efisiensi ini berdampak positif pada kapasitas produksi dan standardisasi mutu produk TOGA yang dihasilkan oleh kelompok PKK Desa Branjang.

#### 4. Pendampingan

Program pendampingan dilaksanakan selama 3 bulan dengan fokus pada perluasan kawasan dan penguatan kelembagaan. Melalui pemetaan potensi lahan di Dusun Cemangah Kidul, area konservasi TOGA berhasil diperluas dari 500m<sup>2</sup> menjadi 750m<sup>2</sup>, dengan penambahan 15 jenis tanaman bernilai ekonomi tinggi seperti jahe merah, kunyit putih, dan temulawak. Pada aspek kelembagaan, tim berhasil membentuk kelompok baru konservasi tanaman obat di UPPKS Dusun Cemangah Kidul dengan 15 anggota aktif. Kelompok ini dibekali pelatihan manajemen organisasi, pembukuan sederhana, dan teknik budidaya TOGA. Hasilnya, kelompok telah mampu mengelola pembibitan tanaman obat secara mandiri dan menghasilkan pendapatan tambahan dari penjualan bibit TOGA. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas masyarakat mengelola TOGA dan mengembangkan usaha berbasis tanaman obat.

#### 5. Monitoring dan Evaluasi

Adapun hasil evaluasi seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat

No	Aspek Evaluasi	Sebelum Program	Setelah Program	Peningkatan
1	Pengetahuan Sapta Pesona	45%	95%	50%
2	Pemahaman Branding Wisata	30%	90%	60%
3	Keterampilan Pengolahan TOGA	35%	85%	50%
4	Kemampuan Pengemasan Produk	25%	85%	60%
5	Pengetahuan Digital Marketing	20%	75%	55%
6	Pendapatan Bulanan Kelompok PKK	Rp 750.000	Rp 975.000	30%
7	Volume Produksi Minuman Herbal	50 botol/bulan	150 botol/bulan	200%
8	Varian Produk	1 jenis	3 jenis	200%

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek program. Pada komponen pengetahuan dan keterampilan, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 80% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Peningkatan tertinggi terlihat pada pemahaman branding wisata dan kemampuan pengemasan produk, masing-masing meningkat 60%. Aspek pendapatan menunjukkan kenaikan rata-rata 30%, dari Rp 750.000 menjadi Rp 975.000 per bulan per kelompok PKK. Volume produksi mengalami peningkatan signifikan dari 50 botol menjadi 150 botol per bulan, dengan diversifikasi produk dari 1 menjadi 3 varian. Evaluasi ini menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas dan produktivitas mitra, meskipun masih ada ruang untuk pengembangan, terutama dalam aspek digital marketing yang baru mencapai peningkatan 55%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program pengembangan keterampilan berbasis sumber daya lokal dapat meningkatkan kapasitas individu dan komunitas dalam memanfaatkan potensi ekonomi di sektor herbal dan kesehatan (Mulyadi et al., 2024). Peran teknologi tepat guna bagi PKK Desa Branjang menghasilkan aneka produk olahan minuman herbal wedang rempah dengan aneka kemasan yang menarik dan layak jual.

## **6. Keberlanjutan Program**

Program pengabdian masyarakat menunjukkan keberlanjutan yang positif dalam beberapa aspek. Dalam pengembangan biodiversitas, 80% target penanaman TOGA telah tercapai dengan penambahan berbagai jenis tanaman baru, sementara 20% sisanya masih dalam proses penanaman yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan pasar. Pemasaran produk TOGA telah mencapai hasil optimal dimana 100% produk berhasil dipasarkan melalui jaringan tradisional dalam kegiatan pendampingan di Desa Branjang. Capaian signifikan juga terlihat dari partisipasi Desa Branjang dalam event nasional promosi produk UMKM yang diselenggarakan oleh Badan Otoritas Borobudur dan UMY, serta mendapat dukungan dari pemerintah. Untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, program ini menitikberatkan pada pengembangan strategi pemasaran produk yang komprehensif, meliputi perluasan jaringan distribusi, penguatan branding, dan pemanfaatan platform digital. Hal ini diharapkan dapat menjamin kontinuitas produksi dan pemasaran produk TOGA, sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

## **7. Kendala yang Dihadapi**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat, tim mengidentifikasi beberapa kendala utama. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan waktu peserta yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dengan berbagai tanggung jawab domestik. Kondisi ini

mempengaruhi tingkat kehadiran dan konsistensi partisipasi dalam kegiatan pelatihan. Kendala kedua adalah adanya variasi yang signifikan dalam tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, terutama pada aspek teknis pengolahan produk dan manajemen usaha. Menghadapi tantangan tersebut, tim pengabdian mengambil langkah adaptif dengan melakukan penyesuaian jadwal pelatihan yang lebih fleksibel, termasuk penyelenggaraan sesi di akhir pekan dan sore hari. Selain itu, tim juga menerapkan sistem pendampingan intensif dengan membagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat pemahaman, sehingga memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta terhadap program.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan Program pengabdian masyarakat "*Green Economy: Peran Perempuan dalam Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan Melalui Biodiversitas*" di Desa Branjang telah berhasil mencapai tujuannya. Terjadi peningkatan kapasitas perempuan dalam mengelola potensi tanaman obat, terciptanya inovasi produk, dan terbentuknya branding wisata edukasi berbasis tanaman obat. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan peran perempuan dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis *green economy* sebesar 80% berdasarkan indikator peningkatan keterampilan dan pendapatan.

Berdasarkan hasil evaluasi program pengabdian masyarakat, terdapat beberapa rekomendasi penting untuk menjamin keberlanjutan program. Pendampingan lanjutan untuk pengembangan produk dan perluasan pasar menjadi prioritas utama, mengingat masih terbukanya peluang inovasi produk dan potensi pasar yang belum tergarap optimal. Selain itu, diperlukan inisiasi kerjasama strategis dengan pihak swasta atau BUMN untuk memperkuat akses pasar produk olahan TOGA, baik melalui program kemitraan usaha maupun bantuan pemasaran. Pada tingkat pemerintah desa, direkomendasikan untuk mengalokasikan anggaran khusus dalam APBDes untuk pengembangan infrastruktur kawasan wisata edukasi tanaman obat, termasuk pembuatan gazebo edukasi, jalur wisata herbal, dan fasilitas pendukung lainnya. Implementasi rekomendasi ini secara terintegrasi diharapkan dapat memperkuat fondasi program dan meningkatkan dampak ekonomi bagi masyarakat Desa Branjang dalam jangka panjang.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas pendanaan program ini. Ucapan

terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Branjang, Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, dan Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang atas dukungan dan kerjasamanya selama pelaksanaan program.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Aristasari, D., Wulan, T., Ferdiana, A., Wilujeng, T. S., Citra, S., & Pratama, I. (2023). *Pembinaan Kelompok Perempuan Budidaya Toga*. 4(2), 4354–4359.
- Asnuryati, A. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa: Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/529>
- Dharma, S. (2012). *Membangun Perekonomian Indonesia*. 39(1), 247–262.
- Djamal, N., Maharani, A. D., & Fatiha, A. (2024). *Pengembangan Ekowisata Pada Smart Toga di Desa Panggung Rawi*.
- Doriza, S., Rahmawaty, D., District, M. G., Regency, B., Plants, H., Economy, G., Bekasi, K., & Jawa, P. (2022). *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tanaman Herbal Dan Konsep Green Economy*. 191–196.
- Dwi Bagus Rendy Astid Putera, Try Hartiningsih, S. S. A. (2023). *Pengembangan produk green economy dalam bidang pendidikan untuk mendukung sdgs*. 6(2), 171–179.
- Firqotus Sa'idah, Nasruddin, Madnasir, M. I. F. E. (2023). *Penerapan Green Economy Dalam Upaya Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah : Studi Literatur*. 8(30), 995–1007.
- Habib, M. A. F., & Sutopo, S. (2024). Pembinaan Umkm Dalam Aspek Komunikasi Pemasaran Sebagai Wujud Pemberdayaan Perempuan Di Sekitar Kawasan Wisata Pantai. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 4(1), 85–100. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v4i1.9640>
- Harahap, M. A. K., Bilgies, A. F., Nurjanah, S., Syamsuri, S., & Wijayanto, G. (2024). Pengembangan Branding Lokal Berkelanjutan: Mempromosikan Produk Unggulan dan Pariwisata Daerah melalui Pemasaran Berbasis Komunitas. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 644–653. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4208>
- Kemen PPPA. (2024). *KemenPPPA Optimis 2024, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Lebih Maju*. Kemen PPA RI. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAxOQ==#>
- Kemenkes RI. (2024). *Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan*. chrome-extension://efaidnbnmnibpcjpcglclefindmkaj/https://yanke.kemkes.go.id/unduh/fileunduh\_1624351132\_887698.pdf
- Kementerian, A., Daerah, D., & Email, T. (2023). *Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa: Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal*. 3, 2175–2183.
- Made, N., Erfiani, D., Darmawijaya, I. P., Sri, N., Kurniawati, E., Psikologi, S., & Kesehatan, F. I. (2020). *Pengembangan Tanaman Herbal Sebagai Destinasi Wisata di Desa Catur, Kintamani, Bali Development of Herbal Plants as a Tourist Destination in Catur Village, Kintamani, Bali*. 4(1), 1–10.
- Mistriani, N., & Helyanan, P. S. (2022). Pengembangan Kawasan Konservasi

- Tanaman Obat Berbasis Biodiversitas Unggulan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4955–4967. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11298>
- Mistriani, N., Tutik, T., Yuliamir, H., & Aswan, M. K. (2021). Pelatihan Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi Informasi Bagi Karang Taruna, UMKM Masyarakat Lokal Dalam Strategi Pemasaran “Cikaso Creative.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 505–516.
- Muflih, M., Widaryanti, R., Indrawati, F. L., & Gabryella, N. (2022). *Optimalisasi Pengelolaan Toga Sebagai Sumber Bahan Minuman Herbal Imunitas*. 136–145.
- Muhamad Mustaqim, Nala Puspita Murti, Erika Cindiana Pramudia Putri, Sitti Nurlaela, Arista Sarasyfa Rahma Nugraheni, Fika Wulandari, I. A. H., & Muhammad Qum Isfahan, Yora Pratiwi, Wira Jaka Klana, Alwi Rasyid, Zulfa, E. P. (2023). *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Dalam Pengembangan Umkm Obat Herbal Di Kampung Bugis Desa*. 1(1), 156–164.
- Mulyadi, M., Awa, A., Yuningsih, E., Fadilah, M. F., Paksilodra, J., Listiyana, E., & Nurfalah, R. F. (2024). Pemberdayaan UMKM Serbuk Herbal Lokal Melalui Inovasi Kemasan dan Digital Marketing di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 224–233.
- Novitasari, P. R., Puspitasari, E. D., & Sari, P. A. K. (2023). Pendampingan Inovasi Jamu Modern dalam Rangka Menciptakan Peluang Usaha Baru di Desa Tamanan, Banguntapan, Bantul. *Prosiding Seminari Nasional LPPM UMJ*, 2(1), 1–7.
- Nurdiwaty, D., Puspita, E., Nurdiwaty, D., Puspita, E., Kusumaningtyas, D., Winarko, S. P., Tohari, A., Ekonomi, F., & Toga, T. (2017). *Pemberdayaan wanita melalui tanaman toga untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga*. 1(1), 20–27.
- Pelu, F. S. (2023). Meningkatkan Implementasi Pariwisata Berkelanjutan dalam Pengembangan Desa Wisata. *Green Network*.
- Pradana, T., Dimas, V., & Pratasia, E. (2023). Penyuluhan Penerapan Sapta Pesona Pada Wisata Alam Gunung Dago Parung Panjang. Bogor. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 182–189. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v5i2.15591>
- Prameswari, H. L. K., & Setiawan, S. (2024). Peningkatan Kualitas Pelatihan Karawitan Pada Komunitas Teras Budaya Melalui Pendekatan Manajemen Partisipatif. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.15575/jim.v5i1.34023>
- Priono, W. (2024). *Obat Bahan Alam Indonesia Ingin Lebih mendunia ditengah tantangan terhadap standarisasi*. Badan POM. <https://ditwasotsk.pom.go.id/post/obat-bahan-alam-indonesia-ingin-lebih-mendunia-ditengah-tantangan-terhadap-standarisasi>
- Pristiandaru, D. L. (2024). *Pemberdayaan Perempuan Penting Untuk Capai SDGs*. <https://Indeks.Kompas.Com/>. <https://lestari.kompas.com/read/2024/03/09/180000786/pemberdayaan-perempuan-penting-untuk-capai-sdgs>
- Rahmawati, A. I. E., Hardiyanto, D., Azhari, F., & Suminar, A. (2019). Sosialisasi, Penyuluhan, Penanaman, Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 389–394. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i3.617>
- Raswadiyanto, D. A. K. N., & Pujiyanto, W. E. (2023). Recovery Jamu Tradisional Menjadi Produk Berdaya Saing Global. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 71–82.
- Rs, S., Medika, A., Semawut, J., & Sidoarjo, K. (2020). *Pengembangan Desa Wisata dengan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur 1\**. 3(1).

- Rusilowati, A., & Rahayu, E. F. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konservasi Tanaman Obat untuk Menunjang Penyediaan Bahan Baku Produksi Jamu Tradisional*. 1, 10–16. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i1.263>
- Sari, M., Ramadinni, F., Novriansyah, Y., Setio, S., Bungo, M., & Indonesia, J. (2023). *Evaluasi Dampak Program Taman Budidaya Tanaman Obat Keluarga ( TOGA ) PKK Oleh : Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo , Jambi sistem dari kegiatan atau tindakan pemberdayaan terus dilakukan dengan mengembangkan organisasi dan pembinaan yang bersifat*. 12(1), 128–143.
- Sulistyo, T. P., Fauzhan, R., Wanti, P. A., Nuraini, A., & Hardjati, S. (2022). *Pengembangan Desa Wisata melalui Pembuatan Taman TOGA ( Tanaman Obat Keluarga ) di Daerah Bantaran Sungai Jatisari Kelurahan Jepara Kota Surabaya*. 1, 69–76.
- Suryandari, R. (2024). *New Economic for Sustainable Development: Konsep Ekonomi Terbaru untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM.
- Wati, M., Rahma, N., Sutikno, H., Arif, O. N., Yusnita, I., Syarif, T. F., Shariani, A., Teknik, F., Mulawarman, U., Masyarakat, F. K., Mulawarman, U., Kehutanan, F., Mulawarman, U., Mulawarman, U., Pertanian, F., Mulawarman, U., Budaya, F. I., Mulawarman, U., Mulawarman, U., ... Hijau, L. (2023). *Pemanfaatan Potensi Alam Melalui Tanaman Obat Keluarga ( TOGA ) Kelurahan Sungai Pinang*. 2(1), 22–30.
- Winawan, A. A. (2023). *Peran Perempuan Dalam Pengembangan UMKM*. Website Resmi Pemerintah Kota Tebing Tinggi. <https://www.tebingtinggikota.go.id/berita/artikel/peran-perempuan-dalam-pengembangan-umkm>
- Wula, H. V. M., & Anggraini, T. (2022). Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 201–208. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4309>
- Yusran, S., Bahar, H., Silvia, N., Isnaini, I. I., & Manik, S. U. (2024). *Pembuatan Kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Desa Watunggarandu, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara*. 2.
- Zuniarto, A. A., Tw, S. P., Wahyuni, Y. S., Suhada, S., & Akbar, F. (2024). *Tingkat Pengetahuan Tentang Toga Dengan Pemanfaatan Toga Pada Ibu Yang Memiliki Anak Stunting The Level Of Knowledge About Toga With The Use Of Toga In Mothers Who Have Stunting*. 7(2), 49–60.